

PERBEDAAN PENGETAHUAN REMAJA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN TENTANG KEPUTIHAN

Rachel Dwi Wilujeng*, Niluh putu*

*Akademi Kebidanan Griya Husada, Jl. Dukuh Pakis Baru II no.110 Surabaya

Email : admin@akbid-griyahusada.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan : Fluor Albus merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan 75% wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Dan lebih dari 70% wanita Indonesia yang mengalami Fluor Albus disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas Vaginalis*). Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 15 orang siswa responden di SMA GIKI I menunjukkan hasil rata-rata (mean) pengetahuan mereka tentang Keputihan adalah kurang dengan skor 57,9%. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai keputihan di SMA GIKI I Surabaya sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang Fluor Albus. **Metode :** Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *eksperimental type pre-post test design* yang pengambilan sampelnya dilakukan secara *probability sampling* dan teknik yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Besar populasi sebanyak 263 dan sampel yang diambil sebanyak 105 orang, data diperoleh dari data primer melalui kuesioner dan hasil diolah dalam tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang dan analisis, menggunakan Uji T-pair. **Hasil :** Dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan seluruh responden sebelum diberikan penyuluhan yang mempunyai pengetahuan kurang (71,4%). Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan menjadi berpengetahuan cukup (58,09%). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan setelah dilakukan uji T-pair secara keseluruhan rata-rata nilai pada 105 responden dengan taraf signitif $p=0,000 < 0,05$ maka menunjukkan ada perbedaan bermakna sebelum dan setelah diberi penyuluhan. **Dikusi :** Sebagai tenaga kesehatan mampu memberi informasi melalui penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga dapat memperluas pengetahuan remaja putri mengenai Flour Albus.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Penyuluhan Flour Albus*

ABSTRACT

Introduction : Fluor Albus is a very frequent symptom experienced by most women. Based on research data about reproductive health shows 75% of women experiencing vaginal discharge at least certainly Indonesia 1 time in her life. And over 70% of women who experienced Indonesia Fluor Albus is caused by the fungus and parasites such as pinworms or protozoa (*Trichomonas Vaginalis*). From the results of a preliminary survey conducted in 15 HIGH SCHOOL students respondents in GIKI I shows results the average (mean) their knowledge of Whiteness is less with a score of 57,9%. The purpose of this research is to know the level of knowledge about adolescent whitish in SMA GIKI I Surabaya before and after given guidance about Fluor Albus. **Method :** In this study researchers using experimental methods type pre-post test design that sampling made in retrieving probability sampling and techniques used was Cluster Random Sampling. A large population of 263 and samples taken as many as 105 people, data is retrieved from the primary data through kuesioner and the results are processed in a frequency distribution table, cross tabulations and analyses, using the T-test for pair. **Result :** Of research results obtained knowledge of the respondent before given guidance that has less knowledge (71.4 %). While having given guidance to be knowledgeable enough (58,09%). Based on the results of the study it was concluded after a pair of T-test of the overall average at 105 respondents with degrees of signitif $p = 0.000$, then shows there $0.05 < \text{difference means before and after the given penyuluham}$. **Discussion :** As a health workforce capable of giving information through outreach to increase the knowledge of young women so that they can expand the knowledge of young women about Flour Albus.

Keywords: *knowledge, Outreach Flour Albus*

PENDAHULUAN

Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi remaja merupakan faktor penting yang harus mendapat perhatian untuk mewujudkan masyarakat sehat, sesuai visi Indonesia Sehat 2015. Remaja sebagai kelompok umur terbanyak dalam struktur penduduk Indonesia, merupakan fokus perhatian dan intervensi yang strategis bagi pembangunan sumber daya manusia masa depan sebagai generasi penerus bangsa (Muliani, 2013).

Menurut BKKBN, remaja putri maupun putra banyak mengalami infeksi di alat reproduksinya, bahkan menyebabkan kematian. Hal ini yang menjadi permasalahan utama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya Informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja. Pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung (www.bidanku.com).

Menurut survei yang dilakukan organisasi kesehatan dunia (WHO) di beberapa negara memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. WHO memperkirakan 1 dari 20 orang remaja didunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap tahunnya bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 orang remaja. Penelitian di Bagian Obstetri Ginekologi RSCM (Siantari, 1990-1995) mendapatkan data 2 % (usia 11-15 thn), 12 % (usia 16-20 thn) dari 223 orang remaja terinfeksi didaerah kemaluan (vulvon-vaginitis), mikroorganisme yang tergolong PMS (Corwin, L. Elizabeth. 2001).

Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan. Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75 % wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Lebih dari 70 % wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda dengan Eropa yang hanya 25 % saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab dari keputihan (Agne dalam nurham, 2011).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO menyebutkan bahwa batasan usia remaja adalah usia 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan BKKBN adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (www.blogdokter.com). Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah keputihan. Seringkali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keputihan dapat merupakan suatu keadaan yang normal (*fisiologis*) atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (*patologis*). Keputihan yang normal biasanya tidak berwarna (bening), tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Sedangkan keputihan yang tidak normal biasanya berwarna kuning, hijau atau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak dan dapat menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada daerah intim (Agustini dalam Qauliyah, 2007).

Fluor Albus seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit seperti vaginalis, Kandidiasis vulvovaginitis. Pada umumnya, orang menganggap keputihan bisa pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Grahacendikia, 2009).

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada minggu pertama pada bulan april, yang dilakukan pada 15 orang responden siswi di SMA GIKI I Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas siswi SMA GIKI I Surabaya mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 60%, sedangkan yang berpengetahuan cukup didapatkan sebanyak 40%, dan dan berpengetahuan baik sebanyak 0%.

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi khususnya organewanitaan sangat rentan terkena penyakit-penyakit yang menyebabkan Infeksi pada alat kelamin. Karena pengetahuan sangat berpengaruh mengenai bagaimana cara kita

dalam menjaga kesehatan organ reproduksi terutama organ kewanitaan karena organ kewanitaan sangat rentan mengalami yang namanya Fluor Albus jika Fluor Albus tidak segera ditangani dapat menyebabkan hal-hal yang patologis sehingga dapat menyebabkan Infeksi pada Organ Genetalia. Oleh sebab itu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi baik diberikan untuk remaja sejak dini untuk mencegah terjadinya Penyakit menular seksual atau Infeksi menular seksual.

Sehubungan dengan masih kurangnya pengetahuan tentang keputihan berdasarkan studi pendahuluan di SMA GIKI I Surabaya dan terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan, maka perlu dilakukan penelitian tentang perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang Fluor Albus di SMA GIKI I Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Pra-eksperimental dengan rancangan *One Group pre-post test design*, yaitu dengan cara pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi. Setelah itu diberikan intervensi, kemudian posttest (pengamatan terakhir).

Penelitian ini dilakukan pada April 2014, dimana pengambilan data survey pendahuluan responden dilakukan pada bulan April minggu kedua dan minggu ketiga 2014. selanjutnya pada bulan Mei minggu pertama dilakukan ujian proposal. Dan pada bulan juli minggu ke dua dilakukan pengambilan data, dan pada bulan agustus minggu ke dua tahun 2014 dilakukan ujian KTI bertempat di SMA GIKI I Surabaya. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri SMA GIKI I Surabaya, kelas X, kelas XI tahun ajaran 2013-2014, sebanyak 145 remaja putri. Besar sampel

Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sebelum	6	5.71	24	22.86	75	71.43	105	100
Sesudah	44	41.9	61	58.1	0	0	105	100

adalah sebanyak 105 remaja putrid.

Menggunakan teknik sampling *Probability sampling* dengan teknik *Cluster random sampling*. Dan Variabel independent adalah Pengetahuan tentang Fluor Albus. Sedangkan variabel dependent adalah Penyuluhan Fluor Albus.

Pengambilan data didapat dari data primer yaitu instrumen yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan secara acak untuk mendapatkan data primer dari remaja putri kelas X dan XI yang bertempat di SMA GIKI I Surabaya tahun ajaran 2013-2014. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 tahap yaitu tahap pertama pada saat sebelum diberikan penyuluhan dan tahap yang kedua pada saat sesudah diberikan penyuluhan mengenai Fluor Albus. Data yang diperoleh kemudian di tabulasi dan dianalisis dengan membuat tabulasi frekuensi dan tabulasi silang.

HASIL

Distribusi Persentase Pengetahuan mengenai Fluor Albus Siswi SMA GIKI I Surabaya Sebelum Penyuluhan adalah sebagian besar mempunyai kategori pengetahuan kurang (71,4%).

Distribusi Persentase Pengetahuan SMA GIKI I Surabaya Sesudah Penyuluhan mengenai Fluor Albus adalah sebagian besar siswi mempunyai katagori pengetahuan Cukup (58,09%).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilakukan tabulasi silang untuk membandingkan dan membedakan pengetahuan antara sebelum diberikan penyuluhan dengan sesudah diberikan penyuluhan pada siswi di SMA GIKI I Surabaya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Uji T paired antara sebelum diberikan penyuluhan dengan sesudah diberikan penyuluhan mengenai Fluor Albus pada siswi SMA GIKI I Surabaya.

Sumber: Data Primerr Yang Diolah Oleh Peneliti.

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian secara keseluruhan rata-rata nilai pada 105 siswi SMA GIKI I Surabaya mengenai Fluor Albus dengan taraf signitif $p=0,000 < 0,05$ maka menunjukkan ada perbedaan bermakna sebelum dan sesudah

diberi penyuluhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya dilakukan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan uji T untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum diberi penyuluhan mengenai Fluor Albus dan sesudah diberi penyuluhan mengenai Fluor Albus kemudian hasil yang didapat di gunakan untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seluruh responden mengenai Flour Albus sebelum diberikan penyuluhan paling banyak adalah berpengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan yang didapat oleh siswi disebabkan karena kurang maksimalnya informasi yang didapat langsung kepada seluruh remaja baik dalam bentuk seminar maupun penyuluhan kesehatan reproduksi.

Menurut Mantra (1985), Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh dalam hal proses belajar seseorang dan merupakan landasan dalam berfikir serta bertindak terhadap sesuatu. Pada remaja yang mempunyai pengetahuan kurang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, mitra diskusi dan informasi yang masih kurang. Remaja putri yang telah mendapatkan informasi mengenai Infeksi Menular Seksual dan Kesehatan Reproduksi (Flour Albus) maka pengetahuan akan bertambah lebih banyak dan bahkan bisa diingat sampai kapanpun oleh remaja tersebut. Oleh sebab itu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dan dapat menambah wawasan remaja tersebut. Menurut Notoatmodjo (1993) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku/bertindak adalah tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemahaman setiap individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang Flour Albus sesudah diberikan penyuluhan sebagian besar adalah cukup. Menurut Notoadmodjo (2003) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui telinga dan mata. Penyuluhan yang dilakukan dengan metode yang tepat dan menarik seperti

gambar-gambar pada power point dan gambar-gambar akibat bila terkena Flour Albus Patologis karena dari gambar-gambar tersebut dapat menarik perhatian siswi SMA serta mempermudah pemahaman siswi terhadap penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Oleh karena itu penyuluhan pada penelitian ini bisa berdampak memberikan hasil yang lebih baik saat sesudah diberikan penyuluhan daripada saat sebelum penyuluhan.

Semua hasil tersebut diatas dapat diperoleh dengan memberikan penyuluhan dengan cara memberikan angket/kuesioner lalu pemberian ceramah/penjelasan informasi tentang Flour Albus dan cara pencegahannya dan kemudian diberi lagi angket/kuesioner kembali untuk mengetahui perubahan/perbedaannya. Oleh sebab itu perlu diberikan penyuluhan dengan metode tersebut diatas maupun dengan metode lainnya supaya siswi SMA mempunyai pengetahuan yang baik.

Pemberian penyuluhan yang telah diberikan berarti sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, hendaknya seluruh siswi disekolah-sekolah dapat diberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Menurut Depker RI (2002) Penyuluhan kesehatan adalah penambahan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktek belajar atau intruksi dengan tujuan mempengaruhi individu, kelompok untuk dapat lebih mandiri untuk dapat mencapai tujuan hidup sehat. Melihat adanya perbedaan yang signifikan pada hasil penelitian bahwa pemberian perlakuan berupa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswi, sehingga dengan demikian diharapkan upaya tersebut dapat mengurangi angka kejadian Infeksi Menular Seksual.

Menurut Soekidjo Notoadmojo (2010) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sehingga dengan diberikan penyuluhan maka dapat mengubah perilaku sehingga dapat mengerti dan memahami tentang bagaimana tata cara dalam menangani dan melakukan pencegahan agar tidak terjadi hal-hal yang patologis. Hal tersebut diatas menunjukkan dengan pemberian penyuluhan dapat meningkatkan

pengetahuan siswi SMA GIKI I Surabaya kelas X dan XI.

Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada kelas X dan XI di SMA GIKI I Surabaya. Untuk semakin meningkatkan pengetahuan siswi atau remaja putri tersebut sebaiknya para guru rutin setiap minggu/bulan memberikan penyuluhan mengenai kesehatan agar siswi atau remaja-remaja putra dan putri yang berada di SMA GIKI I tersebut mengerti dan paham mengenai kesehatan dirinya terutama kesehatan reproduksinya. Hal tersebut sesuai dengan Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan dapat diperoleh melalui bangku sekolah, dan pengalaman-pengalaman. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai rancangan, pengetahuan yang didapat akan membantu seseorang dalam menerima sebuah inovasi.

SIMPULAN

Ada perbedaan hasil yang bermakna tentang pengetahuan siswi SMA GIKI sebelum dan setelah diberikan penyuluhan, karena Pengetahuan mempengaruhi perilaku remaja untuk kebersihan diri sendiri terutama saat mengalami keputihan. Semakin baik pengetahuan, maka remaja akan lebih bisa dalam menjaga daerah intimnya, dengan diberikan penyuluhan maka dapat menambah wawasan sehingga remaja putri bisa mengerti bagaimana tanda-tanda Fluor Albus yang abnormal. Selain faktor karakteristik remaja dalam memberikan penyuluhan mengenai keputihan ini, dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu sumber informasi yang jelas yaitu seperti buku-buku yang mengenai keputihan atau majalah-majalah yang mengenai keputihan, dan faktor pendorong yaitu Toma, Toga, Norma dan UU.

SARAN

Kejadian fluor albus pada remaja putri dapat dicegah melauai pemberian penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, hendaknya seluruh siswi disekolah-sekolah dapat diberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mereka sehingga para remaja putri dapat mngubah perilaku sehingga dapat mengerti dan memahami tentang cara manangani dan melakukan pencegahan Fluor

Albus agar tidak terjadi kelainan atau penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. www.blogdokter.com. Diunduh tanggal 15 April 2014 pukul 19.00 wib
- Anonim. 2009. www.bidanku.com. Di unduh tanggal 15 April 2014 08.00
- Anonim. 2005. *Remaja Keputihan* (www.sinarharapan.co.id) diakses tanggal 18 April 2014
- Anonim. 2005. *Keputihan* (www.wikipedia.org/flour_albus/artikel) diakses tanggal 18 April 2014
- Alimul, Aziz. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Tehnik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Corwin, L. Elizabeth. 2001. *Flour Albus*. Jakarta : Erlangga.
- Darmalita, 2002. *Flour albus*. Jakarta : UL
- Manuaba, Ida Bagus Gde, 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Bandung : Arean
- _____, 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : EGC.
- Mochtar, Rustam. 1998. *Sinopsis Obstetri Jilid 1*. Jakarta : EGC
- Wikajosastro, Hanifa. 2005. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : YBP-SP.
- Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. Rosada.
- www.google.com., *Remaja memerlukan Informasi Kesehatan Reproduksi*. Diakses tanggal 05 Mei 2014.
- www.google.com., *"si putih" yang meresahkan perempuan*. Diakses tanggal 05 Mei 2014
- Tasroh, 2013. *Data Angka Kematian Ibu Hamil Menurut WHO*. Tersedia di: <http://harian-pelita.pelitaonline.com/cetak/2013/09/30/data-angka-kematian-ibu-hamil-menurut-who#.UIFYnFdMmQc> [diakses 18 april 2014]